

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA AUDIT
DELAY DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

**Ni Made Wulan Paramita Dewi¹
I Dewa Nyoman Wiratmaja²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wulandparamitha@ymail.com/ +6289646755751

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada audit delay, dan untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay serta solvabilitas pada audit delay. Dasar yang digunakan untuk memahami audit delay adalah teori sinyal. Penelitian ini dilakukan pada 43 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015 dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan. Jumlah sampel yang diperoleh dalam 4 tahun sebanyak 48 pengamatan dengan metode purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas. Variabel dependen adalah audit delay. Variabel moderasi adalah ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan Moderated Regression Analysis. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif pada audit delay. Solvabilitas berpengaruh negatif pada audit delay. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada audit delay.

Kata kunci: *profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, audit delay.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of profitability and solvency to audit delay, and to determine whether the firms size in the moderating influence of the profitability and solvency to audit delay. This research use signalling theory as a grand theory. This research was conducted on 43 mining company listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2012-2015 with annual financial statements as sekunder method of collecting data. The number of samples are 48, with purposive sampling method. Independent variables used are profitability and solvency. The dependent variable is audit delay. Moderating variables used is firms size. Moderated Regression Analysis as analysis technique. The results showed profitability and solvency has a negative effect on audit delay. Firms size can not moderate profitability in audit delay. Firms size can moderate effect on the solvency of the audit delay.

Keywords: *profitability, solvency, firm size, audit delay.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan mempunyai empat karakteristik kualitas yang membuat informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain relevan, dapat dipahami, keandalan, dan dapat dibandingkan (Yuliyanti, 2011). Informasi dalam laporan keuangan memiliki nilai manfaat apabila disampaikan tepat pada waktunya, sebaliknya menjadi kurang relevan dan akurat apabila informasi tersebut disampaikan tidak tepat pada waktunya. Keterlambatan pelaporan keuangan berdampak pada keterlambatan informasi yang diperoleh akan menyebabkan pengguna laporan keuangan sulit dalam mengambil keputusan (Sunaningsih, 2014).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Pemberian sanksi tidak membuat perusahaan disiplin dalam pelaporan laporan keuangannya. Dari tahun ke tahun masih banyak perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dikutip dari www.kontan.co.id pada 14 April 2014 terdapat banyak perusahaan yang terlambat

melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013. Ditahun berikutnya dikutip dari Neraca Harian Ekonomi, dalam siaran persnya di Jakarta, Kamis (9/4), Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014 (www.neraca.co.id). Pada 30 Juni 2016, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham 18 perusahaan tercatat (emiten) karena belum menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit periode 31 Desember 2015 (www.cnnindonesia.com).

Keinginan menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satunya adalah keharusan laporan keuangan untuk diaudit oleh akuntan publik. *Audit delay* adalah istilah dari keterlambatan akan pelaporan keuangan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *audit delay* yang telah diteliti sebelumnya. Rachmawati (2008) meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay*. Faktor internal terdiri dari profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, *size* perusahaan dan faktor eksternalnya adalah ukuran KAP.

Faktor yang akan diuji kembali adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dilihat dari tingkat rasio *Return On Asset* (ROA). (Miradhi dan Juliarsa, 2016), (Ari Murti, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan Kartika (2011), Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay*. Analisa solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajibannya dimana diproksikan dengan DER. Carslaw dan Kaplan (1991) memperoleh pengaruh signifikan solvabilitas pada *audit delay* perusahaan. Berbeda Rachmawati (2008) dan Juanita (2012) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Peneliti memilih kembali variabel profitabilitas dan solvabilitas karena hasil penelitian terdahulu tidak konsisten diduga karena terdapat faktor situasional lain seperti halnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pengujian ukuran perusahaan sebagai faktor yang memengaruhi *audit delay* dilakukan oleh (Asthon, *et al.*, 1987), (Dyer dan McHugh, 1975), (Courtis, 1976), (Carslaw dan Kaplan, 1991), (Owusu dan Ansah, 2000), (Givoly dan Palmon, 1982), (Ahmad dan Abidin, 2008) dan (Modugu *et al.*, 2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi telah dilakukan sebelumnya oleh Ovan dan Dwiana (2016) serta Miradhi dan Juliarsa (2016). Penetapan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini karena dianggap mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada *audit delay*. Periode penelitian yang digunakan adalah data terbaru tahun 2012-2015. Terpilihnya perusahaan pertambangan karena dalam setiap tahunnya sebagian besar

perusahaan dari sektor pertambangan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya.

Dikutip dari www.kontan.co.id pada 14 April 2014 terdapat banyak perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013 dimana sebagian besar merupakan perusahaan sektor satu yaitu pertambangan. Dalam Neraca Harian Ekonomi 10 Maret 2015, salah satu emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Perusahaan tambang batubara milik Grup Bakrie ini menyatakan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena perseroan masih berjibaku dengan perhitungan utang (www.neraca.co.id). Tahun 2016 dikutip dari CNN Indonesia , 18 emiten terlambat melaporkan laporan keuangan untuk tahun 2015 dan belum membayar denda, diantaranya perusahaan pertambangan BORN dan BRAU dimana mereka telah diberitakan sebelumnya di tahun 2014 (www.cnnindonesia.com).

Berbagai alasan dan penjelasan di atas, peneliti mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015).” Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang dapat diambil adalah: 1) Bagaimana pengaruh profitabilitas pada audit delay?; 2) Bagaimana pengaruh solvabilitas pada audit delay?; 3) Bagaimana kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay?; 4) Bagaimana kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh solvabilitas pada audit delay?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas pada audit delay; 2) Untuk menguji pengaruh solvabilitas pada audit delay; 3) Untuk menguji kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay; 4) Untuk menguji kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh solvabilitas pada audit delay.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi suatu referensi mengenai *audit delay* bagi pihak yang berkepentingan dimana nantinya dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan audit sehingga dapat mempersingkat rentang waktu proses audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tinjauan teori dari penelitian ini adalah teori sinyal, teori keagenan, laporan keuangan, audit, standar audit, audit delay, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan.

Signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen dalam memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Menurut Akerlof (1970), teori *signaling* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang ditangkap berupa bad news atau good news. Sebelum dipublikasi, laporan keuangan diaudit terlebih dahulu oleh auditor. Dalam proses pengauditan apabila suatu perusahaan mengalami rugi atau mengindikasikan adanya kondisi keuangan yang buruk maka hal itu merupakan sinyal tersendiri kepada auditor mengenai resiko audit yang tinggi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dimana manajemen cenderung melakukan *window dressing* atau penundaan pelaporan hutang. Craven dan Marston (1999),

menyatakan jika perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktek-praktek pengungkapan dari perusahaan lain, maka mungkin perusahaan tersebut menyembunyikan berita buruk.

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan agensi muncul ketika (*principal*) mempekerjakan (*Agent*) untuk mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat terjadi karena berbagai sebab, semisal asimetri informasi. *Principal* membutuhkan auditor untuk meverifikasi informasi yang diberikan manajemen. Manajemen membutuhkan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan).

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi mengandung empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding. Dapat dipahami jika pengguna mengerti atas informasi-informasi yang disajikan dan mampu menginterpretasikan. Dapat diandalkan mengindikasikan bahwa informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang meyesatkan dan kesalahan material. Dapat dibandingkan artinya pengguna dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas, oleh karena itu pengukuran dan penyajiannya dilakukan secara konsisten. Karakteristik relevan di sini berarti laporan tersebut mampu mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.. Penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan akan berakibat pada hilangnya

relevansi laporan keuangan. (Abdullah, 1996) menjelaskan bahwa semakin pendek waktu antara berakhirnya laporan keuangan dan waktu publikasi laporan keuangan maka akan semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut.

Auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bahan bukti tentang suatu informasi yang dapat diukur mengenai entitas ekonomi, untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens et al, 2010). Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011 SA Seksi 110.1 menjelaskan secara umum tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Standar auditing merupakan pedoman umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab dan profesionalisme mereka dalam mengaudit laporan keuangan. Standar Audit yang berbasis pada *International Standar on Auditing* (ISA) memiliki standar-standar sebagai berikut: Prinsip-Prinsip Umum Dan Tanggung Jawab, Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang telah Dinilai, Bukti Audit, Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain, Kesimpulan Audit dan Pelaporan, Area-Area Khusus.

Terdapat kontrak antara auditor dengan perusahaan yang diauditnya mengenai batas waktu penerbitan laporan auditor independen. Waktu yang ditetapkan dalam kontrak tersebut yang dapat menentukan apakah perusahaan mengalami *audit delay* atau tidak. Apabila auditor menyelesaikan laporan auditor

independen setelah tanggal yang ditentukan dalam kontrak maka perusahaan mengalami *audit delay*. Namun karena keterbatasan informasi terhadap kontrak tersebut, peneliti sejalan dengan Puspitasari (2012) yang mendefinisikan bahwa *audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba). Profitabilitas dilihat dari laporan laba rugi perusahaan, karena dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan (Miradhi dan Juliarsa, 2016). Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA). ROA menjadi salah satu pertimbangan investor di dalam melakukan investasi terhadap saham di bursa saham. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Hasil perhitungan ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan aset perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, hal itu merupakan *good news* dalam laporan keuangan.

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan membayar semua hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek (Kartika, 2011). Solvabilitas di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin besar DER maka semakin besar porsi hutang dalam struktur permodalan

perusahaan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan memengaruhi kondisi perusahaan di mata publik.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Total aset merupakan ukuran yang relatif stabil apabila dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan karena besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Demi menghindari adanya data yang tidak normal maka dari itu total aset perlu di Ln kan

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan berharap auditor untuk melaksanakan audit dengan tepat waktu, sehingga laporan keuangan dapat diumumkan kepada publik secepatnya (Sagita, 2011). Tujuannya untuk menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan melaporkan kondisi terkini perusahaan sesuai dengan peraturan yang diberlakukan oleh OJK selaku otoritas jasa keuangan (Rahmayanti, 2016). Dengan demikian, *audit delay* menjadi lebih singkat pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

H_1 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada audit delay.

Ketika proporsi hutang terhadap jumlah ekuitas suatu perusahaan meningkat, maka mengaudit akun hutang akan memakan waktu relatif lebih lama

karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan (Aryaningsih, 2014). Perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi hal ini merupakan *bad news* dalam laporan keuangannya. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran perusahaan terhadap *bad news* yang beruntun, maka manajemen akan membantu menyiapkan hal yang diperlukan dalam proses auditing untuk memudahkan pekerjaan auditor sehingga *audit delay* dapat dipersingkat.

Abdulla (1996), berpendapat bahwa peningkatan jumlah hutang yang digunakan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi harus mempublikasikan laporan audit lebih cepat, hal ini untuk meyakinkan pemegang saham yang mungkin mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian ekuitas. Dengan demikian, *audit delay* akan lebih singkat pada perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh negatif pada audit delay.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan berharap auditor melaksanakan proses audit tepat waktu, sehingga laporan keuangan dapat diumumkan kepada publik secepatnya (Sagita, 2011). Perusahaan besar cenderung lebih mempunyai kendali internal yang lebih ketat dibandingkan perusahaan kecil sehingga memudahkan dalam proses audit yang dapat mempersingkat *audit delay* (Habib dan Bhuiyan, 2011). Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kecenderungan kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga auditor lebih

mengandalkan pengendalian internal klien yang dapat mengurangi luasnya pengujian audit substantif dan secara tidak langsung dapat mengurangi dan mempermudah pekerjaan audit (Che-Ahmad & Abidin, 2008 dan Pourali *et al.*, 2013).

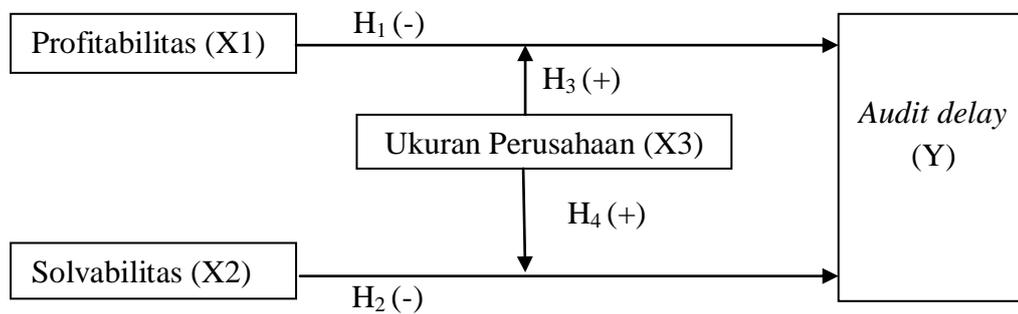
H₃ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif profitabilitas pada *audit delay*.

Perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi, hal ini merupakan *bad news* dalam laporan keuangan. Kekhawatiran perusahaan terhadap *bad news* yang beruntun, mendorong manajemen membantu menyiapkan hal yang diperlukan dalam proses auditing untuk memudahkan pekerjaan auditor sehingga *audit delay* dapat dipersingkat. Perusahaan berskala besar memiliki sumber daya yang memadai serta teknologi yang canggih sehingga dapat memudahkan pekerjaan auditor misalnya dalam proses *reperforming*, *tracing* (penelusuran) dan pelaksanaan audit yang berbasis computer dibandingkan dengan perusahaan kecil.

H₄: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif solvabilitas pada *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan 2015 dengan mengakses website www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2016

Audit delay merupakan variable dependen (Y), dimana *audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, antara tanggal tutup buku (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.

Tingkat profitabilitas (X_1) suatu perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yaitu laba setelah pajak dibagi *total asset* suatu perusahaan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Tingkat solvabilitas (X_2) diukur dengan menggunakan rasio DER yaitu total hutang jangka panjang maupun jangka pendek dibagi dengan jumlah ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Ukuran Perusahaan merupakan variable pemoderasi (X_3) dimana besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang diaudit menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aktiva}) \dots\dots\dots(3)$$

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Populasi sebanyak 172 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2012 sampai dengan 2015. Sampel penelitian menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil eliminasi penentuan sampel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Metode Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.	172
1. Perusahaan pertambangan yang belum menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tahun 2012-2015.	(36)
2. Perusahaan pertambangan yang dalam laporan keuangannya dinyatakan dalam mata uang asing.	(88)
3. Perusahaan pertambangan yang dalam laporan keuangannya tidak lengkap menyajikan informasi mengenai variabel <i>audit delay</i> , profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.	(0)
Total sampel penelitian selama 4 tahun pengamatan	48
Total perusahaan yang diteliti	12

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah, (2016)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi MRA (*Moderated Regression Analysis*). Rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- Y = *Audit delay*
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X₁ = Profitabilitas
- X₂ = Solvabilitas
- X₃ = Ukuran Perusahaan
- X₁ X₃ = Interaksi antara Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan
- X₂ X₃ = Interaksi antara Solvabilitas dengan Ukuran Perusahaan
- e = Standad error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses mengolah data, diperoleh hasil yang mengidentifikasi adanya data *outlier* sebanyak 8 observasian. Data *outlier* dalam penelitian ini menyebabkan jumlah observasian berubah dari 48 observasian menjadi 40 observasian. Dari hasil tabulasi data perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI) termasuk data *outlier* karena pada tahun 2015 mengalami *audit delay* terpaut jauh dari rata-rata yaitu 148 hari dan perusahaan Mitra Investindo Tbk. (MITI) termasuk data *outlier* karena pada tahun 2013 mengalami *audit delay* terpaut jauh dari rata-rata yaitu 144 hari. Statistik deskriptif merupakan statistik untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2014:206). Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	40	17,00	111,00	70,4000	19,49069
X1	40	-13,79	21,14	1,7855	8,45329
X2	40	0,04	3,94	1,1360	1,06628
X3	40	11,92	17,23	14,3690	1,37801
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh nilai *audit delay* sebesar 17 hari hingga 111 hari. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 70,40 hari dan standar deviasi sebesar 19,49. *Audit delay* tercepat dialami pada tahun 2013 oleh Central Omega Resources Tbk. yang diaudit oleh KAP Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny dan *audit delay* terlama dialami Perdana Karya Perkasa Tbk. yang diaudit oleh KAP Maruli & Frans pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa di Bursa Efek Indonesia masih terdapat perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan melewati batas yang ditetapkan oleh OJK.

X_1 dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas diprosikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -13,79, nilai maksimum sebesar 21,14 dan nilai rata-rata sebesar 1,7855 yang berarti bahwa kemampuan menghasilkan laba oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2015 terendah pada Cita Mineral Investindo Tbk. tahun 2014 dan tertinggi pada Central Omega Resources Tbk. tahun 2013. Nilai standar deviasi profitabilitas sebesar 8,453, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai profitabilitas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 8,453.

X_2 dalam penelitian ini adalah Solvabilitas yang di proksikan dengan DER. Nilai minimum solvabilitas sebesar 0,04 dimiliki oleh Central Omega Resources Tbk. pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 3,94 dimiliki oleh Radiant Utama Interinsco Tbk. pada tahun 2012. Rata-rata kemampuan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2015 melunai kewajibannya sebesar 1,1360. Standar deviasi sebesar 1,066 menunjukan bahwa

terjadi perbedaan solvabilitas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,066.

Variabel ukuran perusahaan (X_3) diukur menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan, yang telah di samakan ukurannya menggunakan logaritma dari total aset tersebut. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 14,369 dengan standar deviasi sebesar 1,378. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 11,92 dimiliki oleh Bara Jaya International Tbk. tahun 2012, sedangkan ukuran perusahaan maksimum sebesar 17,23 dimiliki Aneka Tambang (Persero) Tbk. oleh tahun 2015.

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari asumsi-asumsi BLUE (*Best, Linear, Unbias, dan Error*). Uji Asumsi Klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	17,01866645
Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positive	0,059
	Negative	-0,075
Test Statistic		0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^d

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini

dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0.200 yang lebih besar dari 0.05.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Collinearity Statistics

Model	Tolerance	VIF
X1	0,896	1,116
X2	0,753	1,328
X3	0,912	1,097
X1_X3	0,886	1,129
X2_X3	0,763	1,310

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance lebih dari 10 persen atau 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka hasil tersebut tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X1	0,858	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,954	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,804	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X1_X3	0,816	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2_X3	0,852	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 (5%) yang berarti bahwa model regresi yang dianalisis tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,762 ^a	,581	,519	13,51520	2,134

Sumber: Data diolah, 2016

Dalam penelitian ini jumlah obserasiannya sebanyak 40 dan terdapat 5 variabel bebas, sehingga berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai d_U sebesar 1.77 dan nilai $4-d_U$ sebesar 2.23. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,134 lebih besar dari nilai d_U dan lebih kecil dari nilai $4-d_U$ sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung gejala autokorelasi sehingga lolos uji autokorelasi.

Tabel 7.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	221,912	45,483		4,879	,000
X1	-7,432	3,416	-3,223	-2,176	,037
X2	-96,557	38,966	-5,282	-2,478	,018
X3	-10,849	3,199	-,767	-3,392	,002
X1_X3	,434	,235	2,730	1,845	,074
X2_X3	7,249	2,858	5,262	2,536	,016

Sumber: Data diolah, 2016

Variabel profitabilitas (X_1) yang diprosikan dengan ROA (*Return On Asset*) memiliki t hitung sebesar -2,176 dengan nilai signifikansi 0,037. Nilai signifikansi sebesar 0.037 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki

arti bahwa profitabilitas (X_1) secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay* (Y).

Variabel solvabilitas (X_2) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki t hitung sebesar -2,478 dengan nilai signifikansi 0,018. Nilai signifikansi sebesar 0.018 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa solvabilitas (X_2) secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay* (Y). Variabel interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 1,845 dengan nilai signifikansi 0,074. Nilai signifikansi sebesar 0.074 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan (X_3) tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (X_1) pada *audit delay* (Y).

Variabel interaksi solvabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 2,536 dengan nilai signifikansi 0,016 yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan (X_3) mampu memperkuat pengaruh solvabilitas (X_2) pada *audit delay* (Y).

Tabel 8.
Hasil Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	221,912	45,483		4,879	0,000
X1	-7,432	3,416	-3,223	-2,176	0,037
X2	-96,557	38,966	-5,282	-2,478	0,018
X3	-10,849	3,199	-0,767	-3,392	0,002
X1_X3	0,434	,235	2,730	1,845	0,074
X2_X3	7,249	2,858	5,262	2,536	0,016

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 221,912 - 7,423X_1 - 96,557X_2 + 7,249X_2X_3 + \epsilon_1$$

Nilai konstanta (α_1) sebesar 221,912 memiliki arti jika semua variabel independen konstan, maka variabel dependen yaitu *audit delay* (Y) meningkat sebesar 221,912.

Nilai koefisien regresi (β_1) dari profitabilitas (X_1) sebesar (-7,423) memiliki arti jika nilai profitabilitas yang diproksikan dengan ROA meningkat sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) menurun sebesar 7,423 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi (β_2) dari solvabilitas (X_2) sebesar (-96,557) memiliki arti jika solvabilitas yang diproksikan dengan DER meningkat sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) menurun sebesar 96,557 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi interaksi (β_5) dari solvabilitas dan ukuran perusahaan (X_2X_3) sebesar (7,249) memiliki arti bahwa ketika nilai interaksi solvabilitas dengan ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) meningkat sebesar 7,249 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Tabel 9.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8605,137	5	1721,027	9,422	,000 ^b
Residual	6210,463	34	182,661		
Total	14815,600	39			

Sumber: Data diolah, 2016

Uji Simultan (Uji F), berdasarkan hasil perhitungan uji F menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 25,460 dengan signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 10.
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762 ^a	,581	,519	13,51520

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 51,9 %.. Nilai sebesar 51,9% menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan solvabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi mempengaruhi *audit delay*, sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis 1, dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -2,176 dengan tingkat signifikansi 0,037. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit delay*, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liestya Oktarini (2013), Yogi Mahendra (2014), Ovan dan Dwiana (2016) dan Miradhi (2016). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan berharap auditor melaksanakan audit dengan tepat waktu, sehingga laporan keuangan dapat diumumkan kepada publik secepatnya (Sagita, 2011).

Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta selalu melaporkan kondisi terkini perusahaan sesuai dengan peraturan yang diberlakukan oleh OJK selaku otoritas pasar modal

(Rahmayanti, 2016). Dengan demikian, *audit delay* menjadi lebih singkat pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Pengujian Hipotesis 2, dari hasil perhitungan diperoleh nilai *t* hitung sebesar -2,478 dengan tingkat signifikansi 0,018. Hasil ini menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Winda dan Karya (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ketika proporsi hutang terhadap jumlah ekuitas suatu perusahaan meningkat, maka mengaudit akun hutang akan memakan waktu relatif lebih lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan (Aryaningsih, 2014). Perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi hal ini merupakan *bad news* dalam laporan keuangannya. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran perusahaan terhadap *bad news* yang beruntun, maka manajemen akan membantu menyiapkan hal yang diperlukan dalam proses auditing untuk memudahkan pekerjaan auditor sehingga *audit delay* dapat dipersingkat.

Abdulla (1996), berpendapat bahwa peningkatan jumlah hutang yang digunakan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi harus mempublikasikan laporan audit lebih cepat, hal ini untuk meyakinkan pemegang saham yang mungkin mengurangi

tingkat resiko dalam pengembalian ekuitas. Dengan demikian, *audit delay* akan lebih singkat pada perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi.

Pengujian Hipotesis 3, dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 1,845 dengan tingkat signifikansi uji t $0,074 > 0,05$. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ovan dan Dwiana (2016) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya proses auditing laporan keuangan baik pada perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi maupun pada perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang rendah. Pengujian Hipotesis 4, dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,536 dengan tingkat signifikansi $0,016 < 0,05$. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh solvabilitas pada audit delay, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Tingkat solvabilitas yang tinggi dalam laporan keuangan mencerminkan adanya *financial distress*. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran perusahaan terhadap *bad news* yang beruntun, maka manajemen akan membantu menyiapkan hal yang diperlukan dalam proses auditing untuk memudahkan pekerjaan auditor sehingga *audit delay* dapat dipersingkat. Perusahaan berskala besar memiliki sumber daya yang memadai serta teknologi yang canggih sehingga dapat memudahkan pekerjaan auditor misalnya dalam proses *reperforming*, *tracing*

(penelusuran) dan pelaksanaan audit yang berbasis computer dibandingkan dengan perusahaan kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Hal ini karena, perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi (*good news*) akan berharap auditor melaksanakan audit dengan tepat waktu, sehingga laporan keuangan dapat diumumkan kepada publik secepatnya maka *audit delay* lebih singkat. Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Hal ini karena, semakin tinggi solvabilitas mencerminkan adanya *bad news* dalam laporan keuangan tetapi dorongan dari manajemen untuk menghindari *bad news* yang beruntun akan mempersingkat waktu auditor dalam mengaudit laporan keuangan sehingga *audit delay* menjadi relatif lebih pendek.

Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada *audit delay*. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian laporan keuangan pada perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi atau rendah. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh solvabilitas pada *audit delay*. Hal ini karena, besar kecil ukuran perusahaan mempengaruhi lama atau tidaknya penyelesaian proses audit pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi atau rendah.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap lamanya waktu

yang dibutuhkan oleh auditor dalam situasi perusahaan yang memiliki solvabilitas yang rendah atau tinggi. Untuk itu apabila auditor menerima klien dimana kasus solvabilitas pada perusahaan tersebut rendah, *audit delay* perusahaan tersebut berpeluang menjadi relatif lebih panjang. Rendahnya solvabilitas pada perusahaan tidak akan memberikan dorongan kepada manajemen untuk membantu memudahkan kinerja auditor untuk menghindari dampak *bad news* dari keterlambatan penerbitan laporan auditannya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada investor yang ingin mengetahui kondisi suatu perusahaan tidak cukup hanya dengan melihat data dari *audit delay* perusahaan tersebut karena perusahaan yang memiliki *audit delay* yang pendek berpotensi sedang mengalami *financial distress*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas tidak hanya terpaku pada satu sector tertentu. Hal ini diperuntukkan agar hasil dari penelitian dapat digunakan secara lebih luas dan manfaatnya pun akan lebih bernilai bagi banyak pembaca. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel-variabel yang lebih mampu menjelaskan *audit delay* sebagai variabel dependennya dengan cara menambah beberapa variabel independen lain atau menemukan variabel independen yang tepat dalam penelitian.

REFERENSI

Abdulla, J.Y A.(1996). The *timeliness* of Bahraini annual reports. *Advances in International Accounting*, 9: h:73-88.

- Akerlof, George A. 1970. The Market for Lemons:Quality Uncertainty and The Market Mechanism. *Quarterly Journal of Economics*, 83(4): h:488-500.
- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2): h:251-270.
- Arens Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Besley. 2010. "Auditing and Assurance Services an Integrated Approach", 13th edition, Pearson Education Inc. New Jersey.
- Ari Murti, Sari.2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada *Audit delay* Dengan Reputasi Kap Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1): h:275-305.
- Aryaningsih, Ni Nengah Devi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit Pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3): h:747-647.
- Ashton, R. H., Willingham, P. R. and Elliot, R. K. 1987. An Epirical Analysis of *Audit delay*. *Journal of Accounting Reserch*, 25(2), Autumn, 275292.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carslaw, C.A.P.N dan S.E Kaplan. 1991. An Examination of *Audit delay*: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85): h:21-32.
- Che-Ahmad, A. & S. Abidin. 2008. *Audit delay* of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*, 1(4): h:32-39.
- Courtis, J. K. 1976. Relationship between timeliness in corporate reporting and corporate attributes. *Accounting and Business Research*, winter, h:45-56.
- Craven BM, Marston CL. 1999. Financial reporting on the Internet by leading UK companies. *Eur. Account. Rev.* 8(2): h:321-333.
- Dyer, J.d and A.J. McHough. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research. Autumn*, h:204-219.
- Givoly, G., & Palmon, D. (1982). Timeliness of annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3): h:486-508.

- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3): h:175-186.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Oktober 1976*. 3(4): h:305-360.
- Juanita, Greta.2012. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14(1): h:31-40.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Audit delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2).
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (OJK) No. KEP346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik.
- Mahindra Yogi, Komang Trisdia dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Voluntary Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 13(3).
- Miradhi, Made Devi dan Gede Juliarsa. 2016. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Auditor Pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1): h:388-415.
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2008). Determinants of *audit delay* in Nigeria companies: Empirical evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6): h:46-54.
- Novelia, Sagita Indra dan Dicky, Arisudhana, 2011. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Audit delay* Pada Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2007-2010). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur*. Jakarta.
- Ovan, Putu Gede Subawa Putra dan I Made Pande Dwiana Putra. 2016. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3): h:2278-2306.

- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate reporting in emerging capital market: Empirical evidence from Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, (Summer), h:241-254.
- Pourali, M.R., M. Jozi, K.H. Rostami, G.R. Taherpour & F. Niazi. 2013. Investigation of Effective Factors in *Audit delay*: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 5(2): h:405-410.
- Puspitasari, Elen dan Sari, Anggraeni Nurmala 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (*Audit delay*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Burs Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(1): h:1-96.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1): h:1-10.
- Rahmayanti, Dewi. 2016. *Audit delay*, Profitability, Dan Kontribusinya Terhadap Ketepatan Waktu. *ADVANCE*, 3(1), ISSN 2337-522.
- Seftianne dan Handayani. 2011. Faktor–Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(1): h:39 -56.
- Sudarmadji, M. A., & Sularto, L. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. *Proceeding Pesat*, 2, ISSN: 1858-2559, A53-A61.